

## BAB 6

### PEMBAHASAN

Setelah pengumpulan data melalui kuesioner diolah, kemudian diinterpretasikan dan dianalisa sesuai dengan variable yang diteliti, maka berikut ini akan diuraikan beberapa bahasan mengenai variable tersebut.

#### 6.1 Gambaran Dukungan Suami di Poliklinik Kebidanan Dan Kandungan Rumah Sakit dr Soepraoen Malang.

Dari hasil penelitian dukungan suami di Poliklinik Kebidanan dan Kandungan Rumah Sakit dr Soepraoen Malang didapatkan bahwa sebagian besar suami memiliki dukungan dengan kategori sangat mendukung yaitu berjumlah 29 responden (84%) dan suami yang memiliki dukungan dengan kategori mendukung berjumlah 7 responden (19,4%).

Banyak faktor yang mempengaruhi dukungan suami, diantaranya pendapatan, budaya, dan tingkat pendidikan. Untuk mengetahui dukungan suami di Poliklinik Kebidanan dan Kandungan Rumah Sakit dr Soepraoen Malang, peneliti mengidentifikasi faktor-faktor responden yang berhubungan, antara lain umur suami, pendidikan terakhir, pekerjaan suami, dan jumlah kehamilan istri.

Dibawah ini akan dibahas masing-masing faktor yang mempengaruhi dukungan suami, diantaranya umur, pendidikan terakhir, pekerjaan suami. Faktor pertama yang mempengaruhi adalah umur suami. Hasil penelitian dari 36 responden didapatkan bahwa jumlah responden terbanyak usia 22-40 tahun dengan jumlah 30 responden (83,2%) selanjutnya usia 41-60 tahun dengan jumlah 4 responden (11%) dan usia 18-21 tahun dengan jumlah 2 responden

(5,5%).

Umur dalam hal ini sangat mempengaruhi seseorang, dimana semakin tua usia diharapkan perkembangan mental dan spiritualnya semakin baik, dengan semakin matangnya usia dimungkinkan dukungan suami kepada ibu yang akan melahirkan akan semakin baik. Umur adalah indeks yang menempatkan individu-individu dalam urutan perkembangan (Hurlock, 2004). Menurut Notoatmodjo(2003), semakin tua usia seseorang maka proses perkembangan mental dan intelektualnya akan semakin baik. Sehingga memungkinkan semakin baik dukungan yang diberikan kepada ibu hamil. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian bahwa pada rentang usia 22-40 tahun merupakan rentang usia yang memiliki dukungan suami dengan kategori sangat mendukung paling mendukung paling besar. Dan untuk usia 18-21 tahun kategori dukungannya mendukung. Hal ini mungkin disebabkan pada masa ini merupakan masa transisi dari remaja ke dewasa sehingga masih adaptasi dengan perubahan yang terjadi sehingga mempengaruhi dukungan yang diberikan kepada ibu hamil.

Faktor kedua selain usia adalah pendidikan terakhir suami. Dari data yang diambil dari 36 responden didapatkan bahwa suami yang berpendidikan SMA 22 responden (61,1%). Suami yang berpendidikan SD responden (5,5%). Suami yang berpendidikan terakhir SMP 5 responden (13,8%). Suami yang berpendidikan terakhir perguruan tinggi 7 responden (19,4%).

Dari data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semua jenjang pendidikan terakhir memiliki dukungan suami dengan kategori sangat mendukung. Sedangkan dukungan suami yang mendukung dengan jumlah paling kecil dimiliki suami yang berpendidikan terakhir SD dan SMP masing-masing SD 5,5% dan SMP 13,8%. Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmojo (2007) bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan

seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat.

Dengan adanya pengetahuan akan memungkinkan responden memberikan lebih banyak dukungan kepada istri. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula karena pendidikan bisa dilakukan di luar sekolah atau pendidikan non formal. Hal inilah yang mendukung responden dengan tingkat pendidikan SD-SMP tetap dapat menerima informasi sumber pengetahuan, sehingga ada suami yang berpendidikan terakhir SD dan SMP yang memiliki dukungan dengan kategori sangat mendukung dan mendukung.

Faktor terakhir yang mempengaruhi adalah pekerjaan suami. Dari hasil penelitian didapatkan suami yang bekerja sebagai PNS 20 responden (55,5%). Sebanyak 6 responden (16,5%) bekerja sebagai karyawan swasta. Sebesar 10 responden (27,7%) bekerja sebagai wiraswasta. Dalam hal ini pekerjaan suami sangat erat kaitannya dengan pemberdayaan ekonomi keluarga, dimana apabila pekerjaan suaminya mapan selalu diikuti dengan penghasilan yang baik yang diharapkan mampu mencukupi segala kebutuhan keluarga.

Menurut Widyaningsih (2011) bahwa pemberdayaan suami perlu dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi keluarga sehingga kepala keluarga tidak mempunyai alasan untuk tidak memperhatikan kesehatan istrinya. Kesehatan istri disini terkait dengan persiapan persalinan yang akan dihadapi dengan harapan adanya persiapan persalinan yang akan dihadapi dengan harapan dengan adanya persiapan persalinan yang baik keselamatan dan kesehatan istri dan anak saat persalinan juga dapat terjamin. Salah satu dukungan suami yang diberikan kepada istri adalah dukungan secara financial. Sehingga untuk memperoleh financial yang cukup seorang suami harus memiliki pekerjaan dan

penghasilan. Dari hasil penelitian bahwa dukungan suami dengan kategori sangat mendukung dimiliki oleh suami yang bekerja sebagai PNS dan swasta. Sedangkan suami yang bekerja sebagai wiraswasta memiliki dukungan hanya mendukung. Dimana seorang PNS ataupun karyawan swasta mempunyai penghasilan dan pekerjaan yang tetap sehingga pemasukan yang didapatkan pasti, dengan kata lain dari segi ekonomi dukungan terhadap kesiapan persalinan istri tercukupi.

## **6.2 Gambaran Kesiapan Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester Tiga di Poliklinik Kebidanan dan Kandungan Rumah Sakit dr. Soepraoen Malang.**

Dari hasil penelitian kesiapan persalinan didapatkan bahwa sebagian besar ibu sebanyak 23 responden (63,8%) sangat siap, 10 responden (27,7%) ibu siap, dan 3 responden (8,3%) ibu kurang siap. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suririnah (2004) dalam Heri (2009) bahwa pada trimester ketiga perut ibu sudah membesar, para calon ibu sudah akan mempersiapkan untuk kehadiran bayi baru dalam keluarga.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan persalinan, beberapa diantaranya umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dukungan suami, dukungan keluarga dan teman, dan dukungan tenaga kesehatan. Kesiapan persalinan dapat diidentifikasi berdasarkan karakteristik responden. Untuk mengetahui kesiapan persalinan pada ibu hamil trimester tiga di Poliklinik Kebidanan dan Kandungan Rumah Sakit dr. Soepraoen Malang, peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan, antara lain umur ibu, pendidikan terakhir, pekerjaan ibu, dan jumlah kehamilan ibu.

Dibawah ini akan dibahas masing-masing faktor diatas. Yaitu yang pertama umur ibu. Dari 36 responden didapatkan umur dengan jumlah terbesar

29 responden (80,5%) yaitu pada umur 20-30 tahun. Untuk umur 31-35 tahun sejumlah 2 responden (5,5%), >35 tahun sejumlah 3 orang (8,4%), <20 tahun sejumlah 2 responden (5,5%). Menurut Matterson (2001) dalam Heri (2009) bahwa usia yang cukup dalam mengawali atau memasuki masa perkawinan dan kehamilan akan membantu seseorang dalam kematangan dalam menghadapi persoalan atau masalah, dalam hal ini menghadapi persalinan dan perubahan selama hamil. Kesiapan persalinan dengan kategori sangat siap terbanyak dimiliki oleh ibu yang berusia 20-30 tahun. Pada usia ini seorang wanita aman untuk hamil baik secara psikologis dan fisik (Sarwono, 2008). Untuk kategori kurang siap dimiliki ibu yang berusia <20 tahun, 20-30 tahun, dan ibu yang berusia >35 tahun. Hal ini mungkin karena terdapat faktor- faktor lain yang mempengaruhi kesiapan persalinan seperti pendidikan, pekerjaan, dan jumlah kehamilan. Pada ibu yang berusia <20 tahun dimungkinkan pada usia ini ibu masih belum siap secara psikologis maupun fisik dengan perubahan yang terjadi dan pada masa ini alat reproduksi juga belum matang. Sementara untuk ibu hamil yang berusia >35 tahun biasanya menganggap melahirkan merupakan bukan hal yang baru lagi, karena sudah pernah mengalami sebelumnya, sehingga tidak ada persiapan yang intens (dedeh,2004 dalam Heri,2009).

Selain itu faktor yang mempengaruhi kesiapan ibu dalam menghadapi persalinan yaitu pendidikan. Berdasarkan data hasil penelitian dari 36 responden didapatkan bahwa pendidikan SMA merupakan yang terbesar yaitu 27 responden (74,9%). Untuk SD 1 responden (2,8%). Ibu yang berpendidikan SMP berjumlah 3 orang (8,4%) dan perguruan tinggi 5 orang (13,8%). Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa senua jenjang pendidikan terakhir memiliki kesiapan persalinan sangat siap dan siap. Sedangkan kesiapan persalinan yang kurang dimiliki ibu yang berpendidikan terakhir SD, SMP, dan SMA. Hal ini sesuai

dengan pernyataan Notoatmojo (2007) bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Dengan adanya pengetahuan yang banyak akan memungkinkan responden memiliki kesiapan lebih baik dalam menghadapi persalinan. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula karena pendidikan bisa dilakukan di luar sekolah atau pendidikan non formal. Hal inilah yang mendukung responden dengan tingkat pendidikan SD – SMP tetap dapat menerima informasi sebagai sumber pengetahuan ; sehingga ada ibu hamil yang berpendidikan terakhir SD-SMP yang memiliki kesiapan persalinan sangat siap dan siap.

Pekerjaan Ibu juga mempengaruhi kesiapan persalinan. Dari 36 responden didapatkan yang terbanyak sejumlah 20 responden (55,5%) sebagai ibu rumah tangga. Ibu yang bekerja sebagai wiraswasta sejumlah 8 responden (22,1%). 5 responden (13,8%) bekerja sebagai PNS dan 3 responden (8,4%) bekerja sebagai karyawan swasta. Menurut Depkes (2002) dalam Heri (2009) banyak ibu-ibu bekerja mencari, baik untuk kepentingan sendiri maupun keluarga. Faktor bekerja saja nampak belum berperan sebagai timbulnya suatu masalah pada persiapan menghadapi persalinan, dimana kondisi kerja yang menonjol sebagai faktor yang mempengaruhi persiapan yang dimiliki terkadang belum sesuai. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapat bahwa sebagian besar ibu adalah IRT dimana para ibu hamil yang bekerja sebagai IRT sebagian besar sangat siap dan siap. Namun pada ibu hamil yang bekerja sebagian besar juga sangat siap dan siap. Sehingga, kesibukan bekerja tidak terlalu mempengaruhi persiapan persalinan yang dilakukan ibu hamil.

Dalam hal ini jumlah kehamilan juga mempengaruhi kesiapan persalinan. Dari 36 responden didapatkan 22 responden (61,1%) merupakan kehamilan yang pertama. Sejumlah 12 responden (33%) merupakan kehamilan yang kedua. Sejumlah 1 responden (2,8%) merupakan kehamilan yang ketiga. Sejumlah 1 responden (2,8%) merupakan kehamilan yang keempat. Dari hasil analisa data didapatkan bahwa ibu dengan kehamilan pertama memiliki kesiapan persalinan sangat siap paling besar yaitu 13 respon (36,1%). Hal ini sesuai dengan pernyataan Sjafriani (2007) bahwa ibu primigravida umumnya belum mempengaruhi bayangan mengenai kejadian - kejadian yang akan dialami pada akhir kehamilannya saat persalinan terjadi. Sehingga pada ibu hamil primigravida lebih melakukan persiapan persalinan dengan baik.

Akan tetapi pada ibu yang hamil kedua sampai keempat juga mempersiapkan persalinannya dengan baik. Hal ini dimungkinkan dapat dipengaruhi oleh pengalaman ibu hamil terdahulu, sehingga mereka ingin lebih baik dalam mempersiapkan persalinannya daripada persalinannya yang terdahulu. Seperti yang dikatakan Notoatmodjo (2007) bahwa cara untuk mendapatkan kebenaran pengetahuan adalah melalui cara modern dan cara tradisional. Cara modern dan cara tradisional ini diupayakan dalam rangka untuk mendapatkan pengetahuan dalam menghadapi kesiapan persalinan. Salah satu cara tradisional yang disebutkan adalah melalui pengalaman. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa sekarang. Sedangkan pada kehamilan yang kelima ibu kurang mempersiapkan persalinannya. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh pengalamannya dari persalinan sebelumnya, karena sudah melahirkan 4 anak dengan selamat sehingga ibu merasa tidak perlu mempersiapkan persalinannya secara khusus.

### 6.3 Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Kesiapan Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester Tiga di Poliklinik Kebidanan dan Kandungan RST dr Soepraoen Malang.

Dukungan adalah informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan, yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimannya. Dukungan suami selama masa kehamilan ibu hamil akan membuatnya merasa nyaman dan terjaga emosinya. Ibu dapat menjalani masa kehamilannya dengan baik. Suami adalah salah satu kunci agar ibu bisa memelihara emosi positif pada masa kehamilan (Nurdiansyah,2011).

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data. Dari hasil analisis dengan menggunakan korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai korelasi antara variabel 1 dan variabel 2 sebesar 0,474 dengan signifikansi 0,001 ( $p < 0,1$ ). Dengan demikian maka  $H_1$  diterima dan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan kesiapan persalinan pada ibu hamil trimester tiga di Poliklinik Kebidanan dan Kandungan RST dr. Soepraoen Malang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rook dan Dooley (1985) dalam Kuntjoro (2002) bahwa system pendukung yang baik dalam keluarga terutama suami akan meningkatkan rasa aman, nyaman, baik secara fisik maupun emosional baik seorang ibu yang mengandung, sehingga akan dimungkinkan akan melahirkan dengan aman dan spontan. Keterlibatan para suami sejak awal kehamilan sudah pasti akan mempermudah dan meringankan pasangan dalam menjalani dan mengatasi berbagai perubahan yang terjadi pada tubuh akibat hadirnya sesosok mungil di dalam perut.

Dari hasil penelitian hubungan antara dukungan suami dengan kesiapan

persalinan pada ibu hamil trimester tiga di Poliklinik Kebidanan dan Kandungan RST dr Soepraoen Malang ini didapatkan hubungan dengan arah yang positif dimana semakin besar dukungan suami maka ibu hamil trimester tiga akan semakin siap dalam menghadapi persalinan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sri Lestari Ningsih dalam Tursilowati dan Sulistyorini (2007) bahwa Dukungan dan peran serta suami dalam masa kehamilan terbukti meningkatkan kesiapan ibu hamil dalam menghadapi kehamilan dan proses persalinan.

#### 6.4 Implikasi Terhadap Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan kesiapan persalinan pada ibu hamil trimester tiga, maka diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai *evidence based nursing* yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan tentang pentingnya dukungan suami terhadap kesiapan persalinan pada ibu hamil trimester tiga. Sehingga dengan adanya dukungan suami yang baik diharapkan ibu hamil dapat mempersiapkan persalinannya dengan baik dan proses persalinannya dapat berjalan dengan lancar.

#### 6.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti, diantaranya adalah:

1. Peneliti tidak dapat mendapatkan informasi secara langsung kepada semua responden dikarenakan keterbatasan waktu peneliti dan responden. Ada beberapa kuesioner dititipkan di pihak Poliklinik Kebidanan dan Kandungan RST dr. Soepraoen Malang dan baru diambil setelah ada ibu hamil trimester tiga yang periksa kehamilan.

2. Terdapat beberapa ibu hamil yang sudah melahirkan lebih awal dari tanggal prediksi kelahiran, akibatnya peneliti kehilangan beberapa responden penelitian.
3. Karena peneliti membuat kuesioner sendiri dengan sebelumnya diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga dimungkinkan ada faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap dukungan suami dan kesiapan persalinan.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

